

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pojok Baca

a. Pengertian Pojok Baca

Pojok baca merupakan penggunaan sudut ruang kelas yang beragam sebagai tempat untuk mengumpulkan buku dan karya tulis siswa di setiap kelas. Tujuan dari implementasi program sudut baca adalah untuk mendorong minat siswa dalam membaca dan menulis, sehingga mereka dapat mengembangkan ide yang cemerlang. Penggunaan sudut dan ruang kelas sebagai area baca juga berfungsi sebagai pendukung perpustakaan sekolah. Selain membaca, meminjam, menulis, dan mencari referensi di perpustakaan, siswa juga dapat memanfaatkan sudut baca yang tersedia di ruang kelas. Area pojok baca biasanya dilengkapi dengan buku-buku dan karya tulis siswa, dihiasi dengan dekorasi menarik, serta menggunakan bahan dan peralatan yang sederhana diakses, sehingga dirancang menjadi ruang yang unik dan menarik yang mendorong siswa untuk membaca (Afia dkk, 2024).

Pojok baca adalah area dalam ruangan yang digunakan dan dilengkapi dengan koleksi buku yang tersusun rapi serta dirancang dengan menarik. Pojok baca berfungsi sebagai ekstensi dari perpustakaan bertujuan untuk mempermudah akses siswa terhadap

buku. Buku-buku yang tersedia tidak hanya terbatas pada materi pelajaran tetapi juga mencakup buku non-pelajaran (Khasanah dkk, 2023). Pojok baca adalah penggunaan sudut ruang kelas yang dirancang untuk mendorong siswa agar secara teratur dan terencana membaca buku, sehingga siswa akan terbiasa melakukannya. Pojok baca adalah area dalam ruangan yang dipergunakan serta dilengkapi dengan buku-buku yang tertata rapi dan dirancang dengan cara yang menarik. Adanya pojok baca tidak dimaksudkan untuk menggantikan fungsi perpustakaan namun pojok baca di kelas berfungsi memperluas peran perpustakaan yang terdapat di sekolah, mengingat perpustakaan tersebut bersifat terpusat dan hanya dapat diakses oleh sejumlah siswa yang terbatas.

Diharapkan keberadaan pojok baca dapat memudahkan siswa dalam mengakses buku saat mereka ingin membaca serta dapat meningkatkan minat baca mereka. Ketika siswa memiliki kebiasaan membaca mereka akan memperoleh pengetahuan dan perspektif baru yang pada gilirannya akan mendapatkan pengetahuan dan pandangan baru yang pada gilirannya akan meningkatkan kecerdasan mereka sehingga lebih siap menghadapi tantangan hidup di masa depan. Pojok baca memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan minat baca (Khasanah dkk., 2023).

Pojok baca adalah area di mana siswa-siswi dapat membaca yang dilengkapi dengan buku-buku mengenai pendidikan dan ilmu

pengetahuan serta karya-karya siswa yang menambah daya tarik dan keindahan. Diharapkan dengan adanya pojok baca budaya membaca dapat ditanamkan sejak anak berada di kelas awal. Pojok baca merupakan pemanfaatan sudut ruang kelas sebagai tempat untuk mengumpulkan koleksi buku dari setiap siswa di masing-masing kelas (Nuswantari & Manik, 2023).

Berdasarkan berbagai pandangan yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa pojok baca berperan sebagai sudut dalam ruang kelas yang dibuat untuk mengumpulkan buku dan karya siswa, dengan tujuan utama meningkatkan minat membaca dan menulis di antara peserta didik. Pojok baca tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap perpustakaan, tetapi juga memudahkan siswa untuk mengakses berbagai buku, baik yang berkaitan dengan Pelajaran maupun non-pelajaran. Dengan desain yang menarik pojok baca mendorong siswa untuk membaca secara teratur sehingga diharapkan dapat memperkaya pengetahuan dan wawasan siswa.

b. Tujuan Pojok Baca

Pendirian pojok kegiatan membaca di sekolah dasar bertujuan untuk mendorong siswa agar lebih aktif dalam membaca (Wiratsiwi, 2020). Selain menawarkan materi bacaan yang berkualitas, sehingga pojok baca juga perlu memberikan kenyamanan bagi siswa. Poster yang berisi informasi dan ajakan untuk mendorong literasi membaca dapat dipasang di pojok baca. Pojok Baca di setiap ruang kelas memiliki

berbagai manfaat, antara lain: (1) Mendorong siswa untuk lebih menyukai membaca dan mengembangkan kemampuan berpikir yang baik. (2) Mendekatkan buku kepada siswa sehingga mereka lebih tertarik untuk membaca. (3) Membantu perpustakaan sekolah dalam membudayakan kebiasaan membaca. Ketika buku yang diinginkan siswa tidak dapat ditemukan di perpustakaan sekolah, hal ini dapat diintegrasikan sebagai bagian dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Tujuan dari kegiatan pojok baca yang diprogramkan oleh sekolah adalah untuk mendorong ketertarikan siswa dalam membaca, yang mencakup: ketertarikan siswa dalam melakukan kegiatan membaca, serta meningkatkan kesadaran untuk membaca pada waktu tertentu. luang, serta kebiasaan siswa untuk rajin membaca saat mengisi waktu kosong dalam pembelajaran. Beberapa faktor pendukungnya meliputi: suasana yang mendukung untuk kegiatan membaca, penyediaan rak buku, meja kecil, dan dekorasi yang dibuat oleh anak-anak, serta pengadaan buku bacaan yang bervariasi, termasuk adanya jadwal membaca bagi anak-anak di pojok baca (Setiawati & Mahmud, 2020).

Berdasarkan berbagai pandangan yang telah diungkapkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan pojok baca di sekolah dasar adalah untuk mendorong siswa agar lebih aktif dalam membaca. Pojok baca harus menyediakan bahan bacaan berkualitas dan lingkungan yang nyaman, serta dilengkapi dengan poster yang mendukung literasi.

Manfaat pojok baca meliputi peningkatan minat baca, kedekatan siswa dengan buku, dan dukungan bagi perpustakaan sekolah dalam membudayakan membaca.

c. Fungsi Pojok Baca

Fungsi Pojok Baca adalah untuk menumbuhkan minat baca di kalangan masyarakat, sehingga di masa mendatang akan muncul antusiasme membaca yang lebih besar. Diharapkan kemampuan membaca mereka akan berkembang dan mereka akan menjadi lebih termotivasi. karena akses yang lebih mudah ke sumber perpustakaan (Diana, 2023). Fungsi dari kegiatan pojok baca sendiri yaitu untuk meningkatkan peserta didik dalam ilmu pengetahuan dan membiasakan peserta didik untuk sering membaca di sela-sela pembelajaran. Selain itu, kegiatan pojok baca sebagai salah satu program sekolah untuk pengkondisian peserta didik agar tidak ramai saat di kelas, setelah Setelah peserta didik menyelesaikan tugas dari guru, mereka diperbolehkan untuk membaca buku-buku yang tersedia di sudut baca sambil menunggu jam pembelajaran selesai (Edi Sutikno & Astri Widyaruli Anggraeni, 2024).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pojok baca berfungsi untuk meumbuhkan kecintaan membaca pada masyarakat dan peserta didik, meningkatkan kemampuana membaca, serta mendorong kebiasaan membaca di sela-sela pembelajarana. Selain itu, program ini juga membantu menciptakan suasana kelas yang

kondusif dengan memberikan alternatif kegiatan produktif setelah peserta didik menyelesaikan tugas.

2. Minat Belajar

a. Pengertian Minat Belajar

Minat belajar adalah suatu kecenderungan individu untuk merasakan kesenangan dan dorongan dalam melakukan aktivitas belajar, yang diperoleh melalui latihan atau pengalaman. Dengan demikian, minat belajar pada siswa merupakan suatu proses pembelajaran yang dilakukan dengan kesadaran penuh, dilakukan dengan penuh kegembiraan, dan didorong oleh keinginan untuk mencapai hasil belajar yang optimal (Handayani, 2022). Ketertarikan seseorang terhadap sesuatu Minat dapat diartikan sebagai pengertian yang sederhana. Minat berfungsi sebagai pendorong yang membuat perhatian seseorang terfokus pada suatu hal. Sementara itu, belajar adalah proses yang dijalani seseorang untuk mencapai transformasi dalam dirinya berdasarkan pengalaman yang didapatkan di lapangan (Abidin & Purnamasari, 2023).

Dapat disimpulkan bahwa minat belajar merupakan suatu kecenderungan individu untuk merasa senang, termotivasi, dan antusias dalam menjalani aktivitas pembelajaran secara sadar, dengan tujuan mencapai hasil yang optimal. Minat, sebagai bentuk ketertarikan seseorang, berfungsi sebagai pendorong yang memusatkan perhatian,

sementara belajar merupakan proses yang menghasilkan perubahan melalui pengalaman

b. Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar

Minat belajar siswa memiliki dampak yang signifikan terhadap keberhasilan mereka dalam proses pembelajaran. Ada beberapa faktor yang memengaruhi minat belajar tersebut, salah satunya adalah faktor internal siswa. Faktor ini berasal dari dalam diri peserta didik dan mencakup berbagai aspek. Pertama, aspek jasmani yang mencakup kondisi fisik atau kesehatan tubuh siswa. Kondisi fisik yang baik sangat berkontribusi terhadap keberhasilan dalam belajar dan mampu memengaruhi minat belajar. Di sisi lain, masalah kesehatan, terutama yang berkaitan melalui indera penglihatan dan pendengaran, dapat menurunkan minat belajar siswa. Selain itu, aspek psikologis yang mencakup perhatian, pengamatan, dan tanggapan juga berperan penting, imajinasi, ingatan, pemikiran, bakat, dan motivasi. Semua faktor ini berkontribusi dalam membentuk minat belajar peserta didik. Dalam pembahasan ini, tidak semua faktor psikologis akan dibahas, melainkan hanya beberapa yang sangat relevan dengan minat belajar. Faktor eksternal yang memengaruhi siswa terdiri dari beberapa aspek. Pertama, keluarga memiliki peran yang signifikan dalam mengembangkan minat belajar anak. Sebagaimana kita ketahui, keluarga adalah lembaga pendidikan pertama bagi anak. Metode pengajaran yang diterapkan oleh orang tua dapat berdampak pada minat

belajar anak. Orang tua harus selalu siap memberikan bantuan ketika anak memerlukan dukungan, terutama dalam materi pelajaran yang sulit dipahami. Selain itu, orang tua juga perlu memperhatikan peralatan belajar yang dibutuhkan anak. Dengan kata lain, orang tua perlu secara rutin memantau perkembangan belajar anak setiap hari. Lingkungan di rumah juga harus mendukung proses belajar anak, sehingga penting untuk menjaga kerapian dan ketenangan di dalam rumah.

Tujuan dari hal tersebut adalah agar anak merasa nyaman dan dapat dengan mudah membentuk konsentrasi terhadap materi yang dihadapi sekolah. Faktor-faktor yang berasal dari sekolah meliputi metode pengajaran, kurikulum, fasilitas dan infrastruktur belajar, sumber-sumber belajar, media pembelajaran, serta interaksi siswa dengan teman-teman, guru, dan staf sekolah, termasuk berbagai kegiatan kokurikuler. Pengetahuan dan pengalaman yang diajarkan di sekolah harus disampaikan melalui proses pengajaran yang efektif. Pendidik perlu melaksanakan pendidikan dengan memperhatikan kondisi anak didiknya. Dengan demikian, anak akan berada dalam situasi yang menyenangkan dan tidak membosankan selama proses pembelajaran. Lingkungan masyarakat. Lingkungan masyarakat mencakup hubungan dengan teman-teman, kegiatan dalam masyarakat, dan lingkungan tempat tinggal. Kegiatan akademik akan lebih efektif jika diimbangi dengan aktivitas di luar sekolah. Banyak kegiatan di masyarakat yang dapat meningkatkan minat belajar anak, seperti kegiatan karang taruna,

di mana Anak dapat belajar berorganisasi, tetapi orang tua perlu memperhatikan kegiatan yang diikuti oleh anak di luar rumah dan sekolah. Kegiatan yang berlebihan dapat mengurangi semangat anak dalam mengikuti pelajaran di sekolah (Zaki Al Fuad & Zuraini, 2021).

Minat belajar dipengaruhi oleh dua kategori faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi aspek-aspek seperti jenis kelamin, kecerdasan, usia, dan kemampuan membaca. Di sisi lain, faktor eksternal berasal dari lingkungan di luar individu, termasuk ketersediaan buku, kondisi ekonomi, pengaruh orang tua, teman sebaya, serta dampak dari era globalisasi. Siswa yang memiliki minat tinggi akan berusaha keras untuk mencapai tujuan yang diinginkannya. Minat dapat diartikan sebagai minat siswa terhadap proses pembelajaran (Afia dkk., 2024).

c. Indikator Minat Belajar

Menurut Siahaan & Meilani (2019) Indikator minat belajar mencakup: (1) Ketertarikan dan kesenangan dalam proses pembelajaran, (2) Keterlibatan aktif dalam kegiatan belajar, (3) Perhatian dan konsentrasi yang tinggi terhadap suatu aktivitas, (4) Munculnya perasaan positif dan keinginan untuk belajar, (5) Rasa nyaman saat belajar, dan (6) Kemampuan untuk mengambil keputusan terkait proses belajar yang dijalani. Berdasarkan indikator-indikator tersebut, minat belajar dapat diartikan sebagai perasaan bahagia, minat, penerimaan, dan partisipasi siswa.

Menurut Abidin & Purnamasari (2023) Terdapat empat indikator minat belajar yang penting untuk diperhatikan. Pertama, ketertarikan untuk belajar, di mana seseorang yang memiliki minat terhadap suatu pelajaran akan lebih rajin belajar dan berusaha memahami semua aspek yang berkaitan dengan bidang tersebut, sehingga ia mengikuti pelajaran dengan semangat tanpa merasa terbebani. Kedua, perhatian dalam belajar, yang merupakan fokus mental seseorang terhadap aktivitas; siswa akan menunjukkan perhatian jika jiwa dan pikirannya terpusat pada materi yang sedang dipelajari. Ketiga, motivasi belajar, yang merupakan dorongan atau usaha sadar untuk melakukan tindakan yang diarahkan pada perilaku yang diharapkan dalam konteks interaksi belajar. Terakhir, pengetahuan, di mana seseorang yang tertarik pada suatu pelajaran akan memiliki pengetahuan yang lebih luas tentang materi tersebut dan semakin memahami manfaat dari apa yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari (Ahmad dkk, 2020).

Berdasarkan berbagai pendapat dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator minat belajar meliputi: (1) Merasa senang, (2) Perhatian saat mengikuti pembelajaran, (3) Minat terhadap proses pembelajaran, (4) Partisipasi dalam proses pembelajaran.

3. Minat Membaca

a. Pengertian Minat Membaca

Minat membaca merupakan suatu hasrat, keinginan, dan dorongan yang muncul dari dalam diri siswa. Selain itu, minat membaca juga

berfungsi sebagai motivasi yang mendorong kita untuk merasakan ketertarikan dan kesenangan dalam Aktivitas membaca merupakan cara yang efektif untuk memperluas pengetahuan. Melalui membaca, baik dari buku maupun sumber lainnya, seseorang dapat memperoleh informasi dan wawasan yang lebih mendalam tentang berbagai topik maupun teks lainnya untuk memahami bahasa yang tertulis. Minat baca juga merupakan suatu proses yang berasal dari dalam diri siswa. Agar minat baca dapat berkembang, diperlukan bimbingan yang dapat membantu membangunnya. Minat baca akan berkembang jika terdapat kemauan, keinginan, dan dorongan dari dalam diri siswa, serta dukungan dari guru dan orang tua. Rasa ingin tahu terhadap bacaan yang diminati oleh setiap individu akan memberikan jawaban atas pertanyaan yang mereka miliki (Elendiana, 2020).

Minat baca sangat berpengaruh terhadap budaya membaca, Maka perlu bagi kita untuk menumbuhkan minat baca pada anak, dengan bertumbuhnya minat baca pada anak akan menyebabkan kebiasaan membaca yang berkembang akan menyebabkan peningkatan keterampilan membaca. Selain itu, aktivitas membaca juga membuka wawasan, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, serta mendorong kreativitas. Hal ini akan membuat anak bersemangat untuk terus-menerus membaca. Jika minat membaca tidak tertanam pada anak, maka kebiasaan membaca tidak akan berkembang (Anas, 2022).

Pada pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa minat membaca adalah motivasi internal siswa yang mendorong mereka untuk menikmati dan merasa tertarik pada kegiatan membaca, sehingga membantu memahami bahasa tertulis dan memperluas pengetahuan. Perkembangan minat baca membutuhkan dukungan dari guru dan orang tua serta dipengaruhi oleh rasa ingin tahu terhadap bacaan yang menarik bagi individu.

b. Faktor yang Mempengaruhi Minat Membaca

Faktor-faktor yang menyebabkan minat siswa berada pada tingkat rata-rata ke bawah terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup aspek-aspek yang berasal dari diri siswa seperti kecerdasan, ketertarikan dan fokus, dorongan, ketahanan, sikap, kebiasaan membaca, serta keadaan fisik dan kesehatan. Di sisi lain, faktor eksternal berasal dari lingkungan luar individu, seperti keterbatasan perpustakaan, bahan bacaan yang sudah ketinggalan zaman atau tidak layak, serta kurangnya motivasi dari guru, kurangnya dukungan dari orang tua, serta ketidakmampuan orang tua dalam memberikan fasilitas akibat masalah ekonomi. Selain itu, kurangnya perhatian orang tua terhadap minat membaca anak juga berkontribusi. juga menjadi faktor penting, di mana banyak orang tua lebih fokus pada hasil belajar daripada pembiasaan membaca yang seharusnya dimulai sejak usia dini. Dampak dari lingkungan dan teman bermain yang tidak

terbiasa dengan aktivitas membaca juga secara tidak langsung dapat memengaruhi minat baca siswa.

Dampak teknologi yang tidak terkelola dengan baik. Contohnya, penggunaan smartphone atau gadget yang tidak bijaksana, serta pengaruh acara televisi yang membuat siswa melupakan tanggung jawab mereka sebagai pelajar. Bermain dengan teman tanpa batasan waktu juga mengakibatkan kurangnya waktu untuk belajar, terutama untuk membaca (Eka Nanda Banowati dkk, 2023).

Faktor-faktor yang mempengaruhi Minat membaca pada anak dipengaruhi oleh tiga faktor utama. Pertama, faktor internal, yang berkaitan dengan dorongan fisik. Kedua, faktor emosional atau perasaan, yang dapat menimbulkan rasa bahagia. Ketiga, faktor motif sosial, yang berperan dalam membangkitkan minat anak untuk melakukan aktivitas guna memenuhi kebutuhan akan pengakuan atau penerimaan dari lingkungan sosialnya (Nursalinah & Budiningsih, 2021).

Pada pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor minat baca siswa yang berada pada tingkat di bawah rata-rata dipengaruhi oleh beberapa faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kecerdasan, minat, perhatian, motivasi, dan kebiasaan membaca, sementara faktor eksternal mencakup kualitas perpustakaan, bahan bacaan yang layak, rendahnya dorongan dari guru dan orang tua, serta pengaruh lingkungan sosial dan teknologi.

c. Indikator Minat Membaca

Indikator yang memengaruhi minat membaca meliputi: (1) rasa senang terhadap aktivitas membaca; (2) seberapa sering waktu yang digunakan untuk membaca; (3) jumlah buku yang telah dibaca; dan (4) pemahaman tentang manfaat yang didapatkan dari kegiatan membaca (Marlina & Ardiyaningrum, 2021).

Indikator minat baca terdiri dari empat aspek, yaitu: (1) ketertarikan, yang diindikasikan oleh semangat dan inisiatif; (2) minat yang ditunjukkan melalui responsif dan kesegaran; (3) perhatian, yang diukur dengan konsentrasi dan ketelitian; serta (4) keterlibatan, yang ditandai oleh kemauan dan keuletan (Maharani, 2022).

Berdasarkan uraian pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa minat baca dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu kesenangan membaca, frekuensi waktu yang dihabiskan, dan jumlah buku yang dibaca.

d. Strategi Menumbuhkan Minat Membaca

Upaya untuk meningkatkan minat baca sebaiknya dibiasakan sejak awal pembelajaran agar siswa dapat memahami makna dari teks yang mereka baca. Aktivitas membaca akan lebih efektif jika didukung oleh keinginan, kemauan, dan dorongan dari dalam diri siswa. Sebagai guru dan orang tua, sangat penting untuk memberikan dukungan dalam hal ini. Kebiasaan membaca harus dimulai sejak dini, tidak hanya di sekolah sebagai tempat untuk menumbuhkan minat baca, tetapi juga di

rumah atau lingkungan yang dapat memberikan pengaruh positif bagi siswa. Selain itu, memanfaatkan buku-buku pembelajaran yang tersedia juga dapat berkontribusi dalam meningkatkan minat baca siswa (Elendiana, 2020).

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Afia dkk, (2024), berjudul “Pengaruh Penggunaan Perpustakaan Sekolah dan Pojok Baca Terhadap Minat Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MI Manggarupi Kabupaten Gowa.” Penelitian ini dilatarbelakangi oleh observasi awal yang menunjukkan rendahnya minat belajar siswa, yang ditunjukkan dengan ketidakseriusan dalam mengikuti pelajaran, serta kurang memadainya sarana dan prasarana sekolah. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *ex post facto*. Sampel penelitian terdiri atas 40 siswa yang dipilih secara acak sederhana, dan data dikumpulkan melalui angket yang dianalisis menggunakan regresi linear sederhana dan berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan pojok baca memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat belajar siswa, dengan persamaan regresi linear $Y = 5,51 + 1,18X$. Selain itu, kombinasi penggunaan perpustakaan sekolah dan pojok baca memberikan pengaruh simultan sebesar 96,5% terhadap minat belajar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pojok baca memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menarik perhatian siswa untuk belajar.

Penelitian ini sangat relevan dengan penelitian saya karena fokus pada pengaruh fasilitas belajar (pojok baca) terhadap minat belajar siswa di sekolah dasar. Persamaan penelitian terletak pada variabel penelitian, yaitu pojok baca sebagai variabel bebas dan minat belajar siswa sebagai variabel terikat, serta kesamaan konteks penerapannya di sekolah dasar. Perbedaannya adalah lokasi penelitian, di mana penelitian terdahulu dilakukan di MI Manggarupi Kabupaten Gowa, sementara penelitian saya dilakukan di SDN Pakis V Surabaya. Selain itu, penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan penelitian saya bersifat kualitatif.

Hasil dari penelitian Afia dkk, (2024). mempertegas bahwa pemanfaatan pojok baca yang optimal dapat menumbuhkan minat belajar siswa secara signifikan. Oleh karena itu, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi penelitian saya untuk mengeksplorasi lebih dalam bagaimana pojok baca di SDN Pakis V Surabaya dapat digunakan secara efektif untuk meningkatkan minat belajar dan membaca siswa.

Kedua penelitian yang dilakukan oleh Sholihat dkk, (2024) berjudul “Meningkatkan Kesadaran Minat Baca dan Motivasi Belajar Melalui Sosialisasi Pojok Baca Pelangi dan Edukasi Pembuatan Media Ajar Digital di SDN 010 Desa Sungai Rambai.” Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya minat baca siswa di Desa Sungai Rambai, terutama siswa SDN 010. Penelitian ini berfokus pada peningkatan minat baca melalui program Pojok Baca Pelangi yang bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang menarik, didukung

pelatihan media ajar digital untuk guru guna meningkatkan metode pembelajaran.

Program Pojok Baca Pelangi mendorong keterlibatan siswa secara aktif melalui ketersediaan buku-buku donasi yang menarik, termasuk cerita bergambar dan motivasi. Implementasi program ini melibatkan pendirian ruang baca di SDN 010, yang diikuti pelatihan guru untuk menggunakan media ajar berbasis teknologi seperti PowerPoint dan video. Hasil program menunjukkan peningkatan minat baca siswa serta motivasi guru untuk menerapkan metode pembelajaran yang inovatif.

Penelitian ini relevan dengan penelitian saya karena berfokus pada peran pojok baca dalam meningkatkan minat belajar siswa. Persamaannya terletak pada variabel penelitian, yaitu pojok baca sebagai variabel bebas dan minat belajar siswa sebagai variabel terikat. Namun, perbedaannya adalah lokasi penelitian, di mana penelitian ini dilakukan di Desa Sungai Rambai, sementara penelitian saya di SDN Pakis V Surabaya. Selain itu, penelitian ini juga mencakup pelatihan media ajar digital, yang dapat menjadi referensi tambahan untuk eksplorasi inovasi pembelajaran di sekolah dasar.

Hasil penelitian Sholihat dkk, (2024) menunjukkan bahwa program Pojok Baca Pelangi memiliki dampak positif terhadap minat baca siswa. Penelitian ini memberikan dasar penting bagi pengembangan strategi implementasi pojok baca sebagai alat untuk menumbuhkan minat belajar dan membaca siswa secara signifikan.

Ketiga Penelitian yang dilakukan oleh (Zakariya & Zumrotun, 2024) berjudul "Transformasi Ruang Belajar: Implementasi Pojok Baca oleh Mahasiswa Kampus Mengajar Batch 5 di SDN 4 Bringin." Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan proses transformasi ruang belajar menjadi pojok baca, mengidentifikasi kendala yang muncul selama implementasi, serta menemukan dampak positif dari keberadaan pojok baca di SDN 4 Bringin. Latar belakang penelitian ini adalah minimnya fasilitas pendidikan, seperti perpustakaan, yang menghambat pengembangan literasi siswa. Program ini diinisiasi oleh mahasiswa Kampus Mengajar untuk meningkatkan minat baca siswa melalui penyediaan akses buku yang lebih luas.

Hasil penelitian Zakariya & Zumrotun (2024) menunjukkan bahwa pojok baca berhasil meningkatkan minat baca siswa secara signifikan, meskipun menghadapi kendala seperti keterbatasan dana dan infrastruktur. Solusi yang dilakukan meliputi penggalangan donasi buku, dukungan tim, serta optimalisasi ruang yang tersedia. Program ini mendapat respon positif dari siswa dan guru, terbukti dari peningkatan aktivitas literasi di pojok baca dan kepuasan siswa terhadap program tersebut.

Penelitian ini relevan dengan penelitian saya karena fokus pada peran pojok baca dalam menumbuhkan minat membaca siswa. Persamaannya terletak pada tujuan utama, yaitu meningkatkan literasi siswa, sedangkan perbedaannya adalah konteks lokasi dan metode. Penelitian (Zakariya & Zumrotun, 2024) dilakukan di SDN 4 Bringin menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, sementara penelitian saya akan dilaksanakan di SDN Pakis V Surabaya dengan

pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini memberikan wawasan penting terkait strategi pelaksanaan dan evaluasi pojok baca, yang dapat menjadi referensi untuk merancang program serupa di SDN Pakis V Surabaya.

Keempat, Penelitian yang dilakukan oleh Malo dkk, (2024) berjudul "Pendampingan Belajar Melalui Pemanfaatan Pojok Baca untuk Meningkatkan Literasi Siswa UPTD SD Inpres Malafai." Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa melalui pendampingan belajar dengan memanfaatkan pojok baca di UPTD SD Inpres Malafai. Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya kemampuan literasi siswa yang teridentifikasi dari hasil Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) awal dan kurangnya sarana pembelajaran, seperti perpustakaan, yang tersedia di sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendampingan belajar melalui pojok baca memberikan dampak signifikan pada peningkatan literasi siswa. Aktivitas dilakukan dengan pembiasaan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai, pendampingan membaca oleh guru, serta pengadaan pojok baca yang dirancang menarik di setiap kelas. Tahapan kegiatan meliputi perencanaan, persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Hasil AKM akhir menunjukkan peningkatan kemampuan literasi siswa dari 36% pada pre-test menjadi 84% pada post-test.

Penelitian ini relevan dengan penelitian saya karena fokus pada pemanfaatan pojok baca untuk meningkatkan minat dan kemampuan membaca siswa. Persamaannya terletak pada pendekatan berbasis pojok baca, sedangkan perbedaannya adalah lokasi dan konteks implementasi (Malo dkk., 2024)

melaksanakan penelitian di UPTD SD Inpres Malafai dengan program pembiasaan membaca, sementara penelitian saya akan dilakukan di SDN Pakis V Surabaya dengan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi minat belajar dan membaca siswa secara mendalam.

Hasil penelitian ini menjadi rujukan penting untuk mengembangkan strategi pendampingan belajar di pojok baca yang dapat diterapkan di SDN Pakis V Surabaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan literasi siswa secara berkelanjutan

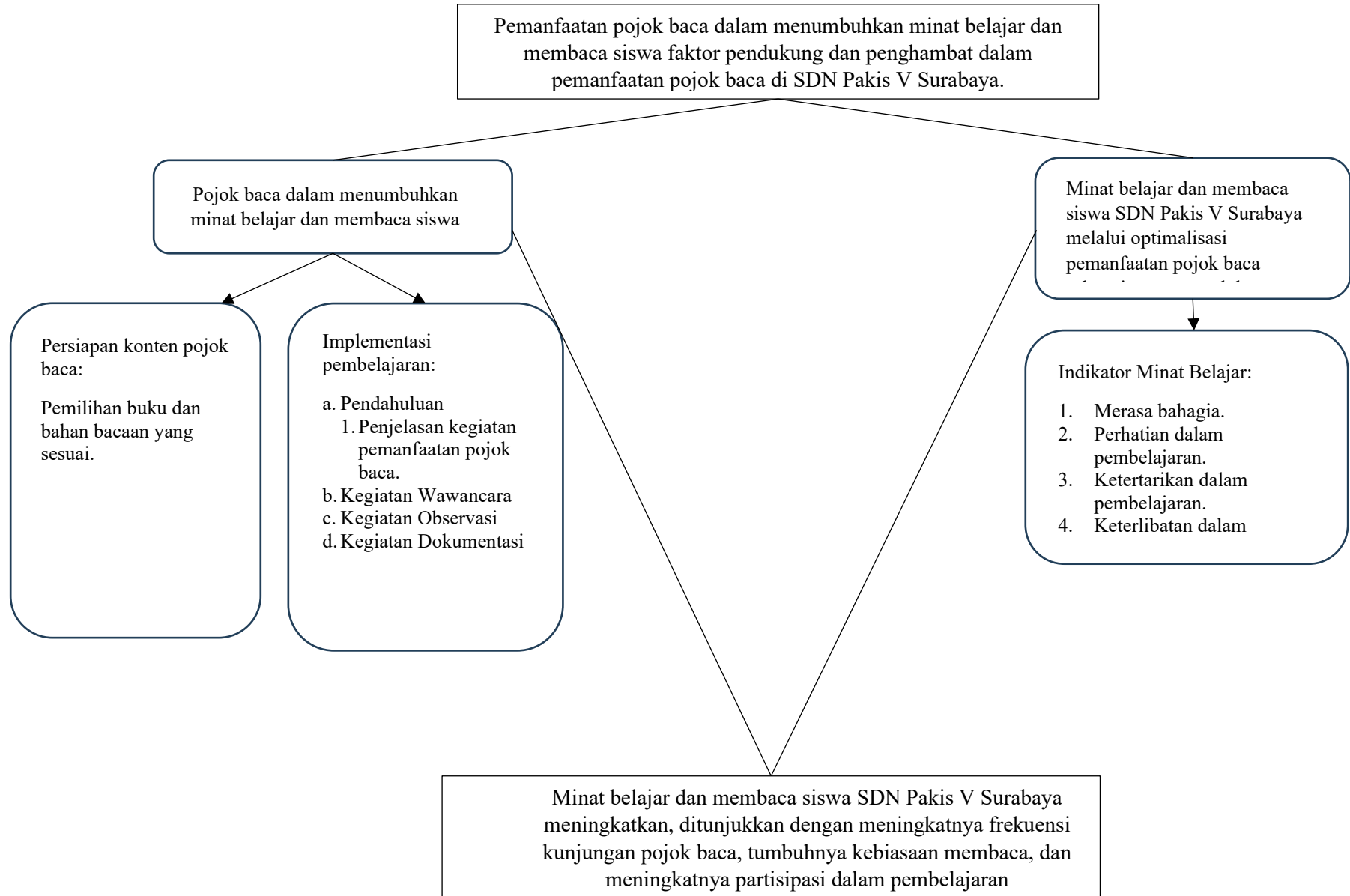
Kelima Penelitian yang dilakukan oleh Rina Amelia dkk, (2023) berjudul "Usaha untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa Melalui Pojok Baca dan Media Interaktif Susun Kata di Sekolah Dasar" Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan minat baca siswa kelas 2 di SDN Pamarayan 1 dengan memanfaatkan pojok baca yang menarik serta media interaktif susun kata. Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang mengacu pada model Kemmis dan McTaggart, yang terdiri dari empat tahap: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi, yang dilaksanakan dalam dua siklus."

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada minat baca siswa. Pada siklus pertama, rata-rata minat baca siswa meningkat dari skor awal 44 menjadi 60,8. Pada siklus kedua, setelah penambahan bahan bacaan menarik dan pengenalan elemen kompetisi dalam media interaktif, rata-rata minat baca siswa meningkat menjadi 84,4. Faktor keberhasilan utama meliputi penataan pojok baca yang nyaman dan estetis, keberagaman bahan bacaan,

serta media interaktif yang menyenangkan. Lingkungan belajar yang kondusif juga berkontribusi besar dalam mendukung peningkatan minat baca siswa.

Penelitian ini relevan dengan skripsi saya karena mengkaji peran pojok baca dalam meningkatkan minat baca siswa. Persamaannya adalah fokus pada pojok baca sebagai variabel bebas dan minat baca siswa sebagai variabel terikat. Perbedaannya terletak pada pendekatan; penelitian ini menggunakan PTK dengan media interaktif, sedangkan skripsi saya mengadopsi pendekatan kualitatif dengan fokus pada aspek minat belajar dan membaca secara umum. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi penting dalam merancang strategi optimal untuk memanfaatkan pojok baca di SDN Pakis V Surabaya, terutama dalam menarik perhatian siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

C. Alur Pikir



Bagan 2.1 alur pikir